

BAB VII

REFLEKSI HASIL PENELITIAN DAN PENGORGANISASIAN

1. Petani Juga Bisa Melakukan Penelitian

Dari sekolah lapang yang dijalankan selama satu musim ke depan banyak hal yang diperoleh baik untuk fasilitator maupun petani sendiri. Fasilitator akan mendapatkan banyak pengalaman dari mendampingi petani Desa Polan. Dikarenakan memang perbedaan kondisi pertanian masing-masing lokasi. Dilain pihak petani juga mendapatkan banyak ilmu baru yang berguna demi masa depan pertanian kedepan.

Dari proses sekolah lapang yang dijalankan bersama-sama selama satu musim sudah teridentifikasi petani yang mumpuni. Petani yang mumpuni ini akan menjadi sebagai petani ahli. Selama pengamatan lapangan yang ada di lahan kelompok maupun lahan petani sendiri, para petani sudah ada usaha mengamati lahannya pribadi. Tidak hanya disimpan secara individu hasil dari pengamatan langsung presentasikan kepada peserta lainnya. Usaha ini akan menjadi pembelajaran yang sangat komunikatif antara petani lainnya. Solusipun juga diperoleh pada saat diskusi tersebut.

Ada beberapa petani yang sudah diakui sudah masuk dalam petani ahli. Fasilitator juga mengakui keahlian dua petani ini. Mereka berdua adalah Mariyo dan Iswadi. Kedua petani ini sudah mampu mengorganisir anggota kelompok tani lainnya dengan baik. Seluruh kegiatan yang berhubungan dengan petani di Desa Polan banyak sangkut-pautnya dengan mereka. Banyak

eksperimen yang mereka lakukan. Sehingga kemampuannya dalam dunia pertanian tidak bisa diragukan lagi.

Petani ahli yang harus mampu meneliti dalam kondisi apapun. Sebelum mengambil keputusan yang ada di kelompok. Memahami kondisi kelompok sebelum melakukan pengorganisasian. Mampu menganalisis masalah yang melanda kelompok. Menemukan inovasi dari hasil penelitiannya. Sehingga dari temuannya akan banyak memperbaiki kondisi pertanian yang dianggap sudah melebihi batas kerusakan parah yang berdampak pada terancamnya energi pangan masyarakat.

2. Merubah Perilaku Petani Dimulai dari Merubah Cara Pandangnya

Perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat tidak terjadi instant. Diperlukan usaha yang keras untuk mencapai hasil yang diharapkan. Baik dari komunitas itu sendiri maupun pihak luar yang menginginkan perubahan tersebut. Seringkali terdengar terjadi kegagalan untuk menuju perubahan tersebut entah berasal dari trauma yang membayangi masyarakat maupun kurangnya startegi yang jitu dalam mendampingi komunitas yang didampingi.

Perubahan sosial itu sendiri bukan berarti hanya berupa perubahan fisik yang tampak di mata yang melihat belaka. Akan tetapi, diperlukan perubahan yang menyentuh sisi non-fisik pula. Seperti bidang ekonomi,

pertanian, budaya, pola pikir yang keliru, dan juga moral. Perubahan ini dianggap sangat penting karena akan mendorong masyarakat untuk melangkah lebih mudah lagi dalam mengorganisir komunitasnya sendiri secara mandiri. Sehingga akan mendorong untuk menjamin keberlanjutan pemberdayaan.

Sama halnya yang terjadi di Desa Polan. Dimana potensi desa ini merupakan penghasil pangan padi yang mumpuni dalam skala Kabupaten Klaten. Akan tetapi, kondisi itu dari tahun ke tahun mulai mengalami penurunan. Jika terus-menerus dibiarkan maka yang dikhawatirkan akan terjadi semakin melemahnya ketahanan pangan yang ada di kawasan tersebut. Memang permasalahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba. Ada beberapa faktor yang disebabkan oleh cara pandang petani yang masih kurang tepat untuk memahami pertanian yang berkelanjutan.

Cara pandang petani Desa Polan saat ini memang tidak berbeda jauh dengan warisan keluarga petani sebelumnya. Hal ini dikarenakan warisan ilmu keluarga petani mengajarkan teknik pertanian dengan cara pandang yang sama. Dimana masih banyak menggunakan bahan kimia dalam segala kegiatannya dan memakai teknik pertanian yang tidak ramah lingkungan.

Diperlukan usaha ekstra keras untuk merubah cara pandang yang sudah diwariskan secara turun-temurun ini.

Jika fasilitator mampu menyalurkan ilmu pertanian alami yang selama ini dikembangkan kepada petani Polan maka perubahan yang diinginkan bersama akan mudah tercapai. Petani juga harus menerima terobosan baru yang akan dipelajari bersama dalam kurun waktu tertentu. Apabila dari fasilitator dan petani sudah menemukan jalan pikiran yang sama diantara keduanya maka untuk memulai awal perubahan akan sangat dimudahkan. Pada saat ini petani memang masih memahami jika penggunaan teknik pertanian yang menggunakan bahan kimia adalah solusi terbaik dalam mendapatkan hasil yang memuaskan. Akan tetapi, para petani lupa dengan efek jangka panjang yang ditimbulkan oleh bahan-bahan tersebut. Belum lagi dengan pertanian tidak ramah lingkungan yang dipergunakan oleh para petani. Banyak terjadi pemborosan benih, pupuk, air, serta tenaga yang dikeluarkan oleh para petani.

Melalui kegiatan sekolah lapang petani terpadu para peserta sedikit demi sedikit diajak untuk mencoba terobosan baru dalam dunia pertanian. Terutama dalam memahami pertanian yang alami untuk mendukung pertanian

berkelanjutan. Dalam kurikulum sekolah lapang petani banyak diskusi tentang pertanian yang ramah lingkungan. Selain itu, petani juga bisa langsung belajar dalam praktek lahan ujicoba yang sudah disepakati bersama. Sehingga petani akan semakin semangat dalam belajar dan cepat menerima teknik pertanian yang hanya mereka kenal dari brosur, pelatihan BPP, dan slogan-slogan Dinas Pertanian.

Memilih sekolah lapang sebagai media untuk merubah cara pandang para petani dirasa merupakan strategi yang jitu. Suasana yang terbentuk di sekolah lapang ini terasa nyaman jika digunakan untuk masa belajar petani. Teman dan fasilitator sama-sama berstatus sebagai petani. Sehingga kesempatan untuk saling mempengaruhi sangat besar. Dalam satu kelas sekolah lapang terdapat tokoh petani yang dipercaya oleh petani lainnya mampu menjadi koordinator yang baik. Sikap saling mempengaruhi satu sama lain inilah yang menjadi senjata fasilitator untuk merubah cara pandang petani untuk beralih menengok pertanian yang alami.

Pada awal masa pengorganisasian petani, fasilitator banyak belajar kepada motor penggerak yang ada di masing-masing kelompok tani. Baik Mariyo yang ada di kelompok tani Marsudi Makmur II maupun Iswadi yang

ada di kelompok tani Marsudi Makmur I. Kedua petani ini banyak sumbangsuhnya terhadap keberhasilan pengorganisasian petani yang ada di Desa Polan. Berkat pengalamannya dalam memimpin dan menjadi pengurus selama kelompok tani ini terbentuk.

Memang pada awalnya sangat diragukan jika sekolah lapang yang ada di Desa Polan ini akan berhasil pesat. Namun, pada kenyataannya dengan semangat juang tinggi yang ada pada fasilitator dan petani sendiri sekolah lapang mampu berjalan selama satu musim kedepan. Lahan ujicoba yang disepakati oleh para petani akan menambah kekuatan dalam mengubah cara pandang petani dari pertanian kimia yang selama ini mereka gunakan. Memang butuh usaha yang keras untuk merubah ini semua dalam waktu yang singkat. Selain itu, dibutuhkan usaha dan kerja yang keras untuk menunjang keberhasilan. Lahan yang sudah digunakan untuk ujicoba tersebut akan menjadi dorongan petani agar lebih condong kepada pertanian organik. Dikarenakan sistem seperti ini akan menjadi bukti tingkat keberhasilan pertanian organik yang diterapkan dalam belajar sekolah lapang. Petani dan fasilitator akan belajar dari proses awal sampai dengan hasil yang dicapai.

Sejak sebar benih lokal yang akan dibudidayakan di lahan laboratorium, terdapat beberapa petani yang sudah tertarik untuk menerapkan sistem tanam padi ramah lingkungan ini. Salah satunya adalah Harun. Dia adalah mantan kepala desa Polan yang sudah pensiun dari masa jabatannya. Setelah pensiun mantan Kades Polan ini aktif dalam segala kegiatan kelompok tani. Salah satunya adalah sekolah lapang untuk musim kedepan. Dia berani menerapkan sistem SRI yang ada di lahannya dengan luas lahan sekitar 5000 m². Harun mengaku jika kepercayaannya dirinya muncul ketika fasilitator banyak membuktikan dari sebar benih dengan kemajuan pertumbuhan bibit yang cepat dibandingkan dengan cara yang biasa dia lakukan di lahannya. Sehingga mumpung ada kesempatan didampingi oleh fasilitator dan ada kesempatan untuk tukar pikiran apabila ada permasalahan pada tanamannya.

Selain Harun, juga ada Iswadi. Dia adalah pemuda yang paling semangat diantara pemuda lain pada umumnya. Diusianya yang masih muda dia sudah banyak mengikuti pelatihan dan percobaan di lahannya sendiri. Selama ini memang Iswadi sudah menerapkan pupuk organik baik semi maupun total menggunakan pupuk organik. Akan tetapi, dia belum berani menerapkan terobosan pertanian yang ramah lingkungan seperti SRI. Sistem

yang dia terapkan masih sama dengan petani lainnya yang banyak mengonsumsi air irigasi.

Dari kedua petani ini diharapkan petani lainnya bisa meniru sistem yang diterapkan oleh Iswadi dan Harun. Kepercayaan diri yang tinggi sangat dibutuhkan. Untuk menumbuhkan kepercayaan diri ini juga diperlukan proses yang sulit. Tentunya dengan tantangan dan hambatan yang siap menanti fasilitator maupun petani. Jika cara pandang petani sudah berubah dan sudah terarah ke arah yang dibenarkan maka perubahan yang diharapkan akan mudah dicapai bersama dengan tingkat keberhasilan yang tidak diragukan lagi tentunya.

3. Mengorganisir Masyarakat Tidak Lepas Dari Hambatan dan Tantangan

Memulai membentuk sekolah lapang tidak semudah yang dibayangkan. Semua pihak yang terlibat akan diikuti sertakan untuk mendukung kegiatan ini berjalan. Dari urusan administrasi sampai dengan urusan sosialisasi harus dikemas dalam wadah yang kreatif. Semakin kemas kegiatan terkesan kreatif maka semakin banyak khalayak yang akan terlibat dalam kegiatan kedepannya.

Awal koordinasi dengan perangkat desa dan kelompok tani sudah disambut dengan kekeliruan respon kepala desa. Kepala desa salah dalam memahami kegiatan yang akan diselenggarakan di Polan nantinya. Selalu

yang dipertanyakan oleh kepala desa adalah masalah akomodasi dan pihak manakah yang akan membiayai seluruh kegiatan kedepannya. Pemerintah desa tidak mau terlibat dalam urusan dana akomodasi yang ada dalam kegiatan. Dari benak fasilitator yang diharapkan adalah bersama melangkah untuk mencapai tujuan bersama. Pemerintah desa harus mampu terlibat langsung dalam seluruh kegiatan sehingga mampu memotivasi seluruh masyarakat yang terlibat.

Memang ada pujian terhadap fasilitator yang mau meluangkan waktu untuk koordinasi dengan pemerintah desa. Akan tetapi, berbagai pertanyaan tentang aset yang akan dikembangkan di Desa Polan ini nanti apakah menjadi milik fasilitator atau tetap dikembangkan di Desa Polan. Ini adalah suatu pandangan yang mencerminkan kurang pahamnya kepala desa dalam mencermati rencana tindak lanjut pendampingan yang ada di Desa Polan. Padahal, dalam koordinasi awal seluruh kegiatan yang dikembangkan dan aset yang akan digali nantinya akan menjadi milik masyarakat sepenuhnya. Asal dengan satu catatan pemerintah desa, Pemerintah tingkat Kecamatan bersama-sama mendukung pengelolaannya, dan tujuan utama adalah masyarakat terlibat aktif dalam seluruh keberlanjutan kegiatan.

Tidak heran jika pemerintah desa berfikir demikian. Pasalnya, mungkin dari pemerintah desa terutama kepala desa masih mempunyai satu perasaan trauma tinggi tentang program-program terdahulu yang sudah berjalan. Akan tetapi, dalam evaluasinya masih dianggap belum menyentuh kepada angka keberhasilan dan perubahan kepada masyarakat. Dalam istilah

lain mungkin pemerintah desa masih merasakan banyak kebohongan dari program yang dibawa oleh LSM lainnya. Oleh karena itu pemerintah desa masih beranggapan fasilitator dari LPTP status visi dan misinya sama dengan LSM yang menjalankan proyek belaka.

Pemerintah desa merasakan trauma, bukan hanya pemerintah desa masyarakat juga merasakan demikian. Program program yang dahulu dibawa oleh LSM YIS (Yayasan Indonesia Sejahtera) semuanya tanpa sepengetahuan Pemerintah Desa. Laporan untuk kegiatan semisal, bagaimana kemajuannya terhadap petani, apasajakah yang dikembangkan terhadap petani Polan, tanpa ada keterlibatan pemerintah desa. Disini pemerintah merasa diremehkan keberadaannya. Pemerintah desa tidak dihormati keberadaannya. Anggapan mereka LSM semacam ini hanya menjadikan masyarakat sebagai bahan pelengkap proyek mereka belaka. Masyarakat tidak mengalami perubahan dan kemajuan dengan kegiatan yang ada di Desa Polan.

Lembaga YIS ini sudah menjalankan program pemberdayaan Sub DAS Puser di Desa Polan mulai tahun 2010. Dalam kurun waktu 2 tahun YIS menjalankan program mereka melalui pembentukan sekolah lapang padi. Pertama kali memang lembaga ini istilah membuka pintu izin melalui pemerintah desa. Akan tetapi, setelah berjalan sekitar 2 tahun lamanya Yayasan ini tidak lagi sekedar menyambung silaturahmi dan koordinasi lanjutan mau dibawa kemana Desa Polan ini kedepan.

Dari keluhan pemerintah desa semua itu, hal ini bisa menjadi senjata bagi fasilitator. Kondisi demikian tidak akan terjadi dan tidak akan pernah terjadi pada fasilitator LPTP. Ini adalah peluang bagus untuk menarik simpati dari pemerintah desa. Kedepan yang diusahakan secara maksimal oleh fasilitator adalah meringkas dan mengemas keluhan kesah yang selama ini terjadi dilapangan. Dengan begitu mungkin pemerintah bisa mengerahkan semua dorongan semangat untuk memotivasi masyarakatnya. Seluruh kegiatan akan dikoordinasikan langsung kepada pemerintah desa.

Kondisi demikian juga akan mempersulit fasilitator dalam melangkah. Desa Polan merupakan kawasan yang kerap menjadi sasaran empuk bagi proyek baik LSM maupun pemerintah. Desa ini sudah berada dalam kepungan proyek proyek yang tidak bertanggung jawab. Mulai dari sektor pertanian, Sektor sanitasi, maupun bidang infrastruktur. Masyarakat seringkali menjadi bahan obyek dalam kemasan proyek. Bukan hasil keberlanjutan yang ingin dicapai melainkan hasil yang sesuai dengan target masa kerja. Bukan transfer ilmu yang tercapai, akan tetapi pembodohan besar yang terjadi. Masyarakat tidak semakin mandiri, akan tetapi ketergantunganlah yang tercipta.

Setidaknya, untuk langkah awal ini surat izin pemerintah desa bersedia untuk menerimanya. Fasilitator harus sangat berhati-hati dalam melangkah dan berkomunikasi dengan siapapun yang terlibat dalam kegiatan kedepan. Bukan ancaman yang dibangun, akan tetapi harapanlah yang akan disodorkan. Bukan suatu janji yang kapanyekan, akan tetapi suatu hasil konkret yang akan dirasakan semua pihak.

Sejak memulai program di Desa Polan, YIS sudah bergerak dibidang pertanian. Yayasan ini kemasannya kegiatannya hampir sama dengan fasilitator yang akan dilakukan. Akan tetapi, mungkin pendekatan dan konsep kegiatannya yang akan berbeda. YIS sudah bergerak di Sekolah lapang padi terpadu. Selama hasil evaluasi belum tampak perubahan yang dicapai oleh petani. Serangan hama masih merajalela, Gagal panen masih mengancam, Apalagi mengenai penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia yang tidak bisa lepas dari lahan petani. Lantas, selama pendampingan sejauh ini hasil yang seperti apa yang dikembangkan oleh yayasan ini.

Petani dididik untuk membuat pupuk organik dan pestisida nabati. Pada proses ini memang ada, akan tetapi sejauh mana dan sejumlah berapa petani yang sudah beralih kepada pupuk organik. Transfer ilmu memang ada, akan tetapi belum ada komitmen dari petani untuk mencoba ilmu baru tersebut. Komitmen belum muncul dan seharusnya, seorang fasilitator mampu menumbuhkan komitmen petani sampai ada keberlanjutan tentang ilmu pengetahuan baru tersebut diterapkan.

Beberapa koordinasi dengan pemerintah desa usai. Kini, Muncul kembali pada hadapan fasilitator tentang penentuan jadwal pertemuan pada kelompok Marsudi Makmur I dan Marsudi Makmur II. Dua kelompok ini yang akan menjadi dampingan dari awal kegiatan sampai dengan akhir evaluasi. Tapi, tampaknya rencana penentuan jadwal rutin sekolah lapang di kedua kelompok tani ini tidak semulus yang diperkirakan. Sekolah lapang yang dahulu di fasilitatori oleh YIS masih menyisakan 3 pertemuan. Artinya,

Para petani masih dibingungkan dengan fasilitator dari dua lembaga yang berbeda. Langkah dari fasilitator LPTP agak ragu. Apakah sekolah lapang tetap dilaksanakan tanpa memperdulikan kehadiran YIS atau menunggu sampai YIS selesai dalam pertemuan sekolah lapang.

Diantara dua pilihan tersebut pastinya menimbulkan dampak. Jika fasilitator menunggu sampai selesai sekolah lapang dari YIS akibatnya waktu selama kurang lebih 2 bulan akan terbuang percuma, karena pertemuan YIS diadakan pada setiap *selapan bulan*⁴¹. Bukankah waktu yang sekian lama itu akan membuang banyak waktu. Dalam waktu 2 bulan akan mampu memproses membentuk tim yang solid dari petani. Sekaligus menjalankan sekolah lapang hingga pertengahan musim panen. Dampak lain yang dikhawatirkan jika sekolah lapang tetap dijalankan bersama masa sekolah lapang dengan fasilitator YIS. Hal ini akan menyebabkan fokus kegiatan sekolah lapang yang berada di Desa Polan akan terpecah belah.

Tampaknya bukan lembaga swasta saja yang berlomba-lomba dalam unjuk gigi untuk membangun pertanian Desa Polan. Pemerintah sendiri melalui Badan Penyuluh Pertanian (BPP) gencar mengajak petani untuk lepas dari belitan produksi pangan yang terancam melemah. Sekolah lapang petani didirikan dimana-mana oleh pemerintah. Akan tetapi tampaknya bukan kemandirian yang dihasilkan, melainkan ketergantungan terhadap bantuan dan subsidi semakin dipertahankan oleh petani. Fasilitas sekolah lapang petani ala pemerintah menggunakan pendekatan subsidi yang lancar. Seolah-olah

⁴¹ 1 selapan adalah perhitungan 35 hari dari awal bulan.

kelompok tani adalah tempat yang jitu untuk menyalurkan bantuan dari anggaran negara. Sejatinya, kelompok tani adalah suatu wadah yang berfungsi bagi khalayak petani pada khususnya untuk berbagi ilmu dan diskusi secara berlanjut tentang kemajuan dan permasalahan baru yang muncul dalam sektor pertanian. Akan tetapi, pada faktanya kelompok tani secara muslihat disulap oleh pemerintah menjadi organisasi yang tunduk terhadap tata-kelakuan pemerintah.

Pemerintah dari kecamatan sudah menyelenggarakan sekolah lapang sejak tahun 2008 di Desa Polan. Sudah berjalan kurang lebih 5 tahun. Semua kurikulum yang katanya berbau organik untuk menciptakan petani murni alami telah disampaikan secara sistematis oleh BPP Kecamatan Polan. Melalui pertanyaan pertanyaan koordinator PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) terhadap para petani, seolah-olah mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan di Desa Polan. 5 tahun berjalan bukan hasil yang diterima, akan tetapi menyerukan suara pembelaanlah yang terjadi dari pemerintah selama ini. Semisal, penerapan penerapan pupuk organik cair dan pestisida nabati. Para petani masih enggan menggunakan sejenis bahan organik demikian. Bukan itu saja, Pemerintah sering pamer tentang programnya untuk Desa Polan mengenai pengendalian hama terpadu. Akan tetapi, melalui penggalian data dari petani untuk tingkat serangan hama, masih terdapat hamparan luas yang terserang hama tikus dan walang sangit. Hasil evaluasi 5 tahun sia-sia.

Kerancauan terjadi juga pada pembagian peserta sekolah lapang. Peserta dari sekolah lapang tidak jelas identitasnya. Selama ini tidak ada

kejelasan berapa anggota kelompok tani Marsudi Makmur I dan berapa anggota kelompok Marsudi Makmur II. Kedua kelompok tani ini berjalan dengan anggota yang sama. Sebagian dari kelompok tani Marsudi Makmur I juga menjadi anggota dari kelompok tani Marsudi Makmur II. Hal ini dikarenakan sebagian dari petani juga memiliki lahan yang berada kawasan hamparan kedua kelompok tani. Tentunya, ini akan menjadi pertimbangan besar bagi fasilitator. Target yang diharapkan adalah menjalankan sekolah lapang dengan dua kelompok tani yang berbeda kelompok sekaligus berbeda peserta sekolah lapang.

Hambatan dan tantangan kian datang terhadap fasilitator. Ketika hambatan pertama selesai dilampau oleh fasilitator dan petani, kini muncul permasalahan yang agak mencemaskan datang dari intern petani. Setidaknya jumlah petani yang berada di Desa Polan adalah 325 jiwa. Profesi mereka sebagai petani bukanlah pekerjaan yang murni petani yang memiliki modal lahan pribadi. Mayoritas petani yang menjadi peserta sekolah lapang adalah petani dengan posisi sebagai penggarap. Petani penggarap ini memiliki banyak tugas yang dijalankan dari majikan pemilik sawah. Sistem yang dijalankan adalah dengan sistem *gado*⁴² (bagi hasil). Sistem ini merupakan sistem yang dijalankan oleh dua orang petani. Satu petani yang memiliki lahan sawah dan satu petani yang menjadi penggarap usaha tani. Petani yang memiliki sawah

⁴² *Gado* adalah sistem bagi hasil yang dijalankan oleh petani Desa Polan. Hasil dari panen dibagi rata menjadi dua bagian antara petani penggarap dengan petani yang memiliki sawah tersebut. Biasanya petani penggarap kompensasi sarana pertanian seperti benih, pupuk, pestisida (jika diperlukan), pengolahan lahan sampai pengelolaan lahan dan tanaman. Penggarap akan dibebaskan dari biaya sewa lahan.

menyerahkan sepenuhnya kepada petani penggarap. Kompensasi benih, pupuk, pestisida merupakan tanggung jawab pemilik lahan. Akan tetapi, pengolahan tanah, kontrol irigasi, dan panen merupakan tanggung jawab penggarap sawah.

Data yang didapatkan dari informasi ketua Gapoktan Marsudi Makmur, anggota kelompok tani Marsudi Makmur I dan Marsudi Makmur II menjadi satu bagian. Kelompok Marsudi Makmur I juga merupakan anggota kelompok tani Marsudi Makmur II. Dalam menjalankan kegiatan dari kedua kelompok tani tersebut menjadi satu. Tidak ada perbedaan antara kelompok tani I dengan kelompok tani II. Pada umumnya pembagian anggota kelompok tani berdasarkan atas wilayah hamparan. Di Desa Polan yang terjadi adalah tidak ada perbedaan pembagian anggota kelompok tani yang sesuai dengan hamparan masing masing. Fasilitator mempunyai satu pekerjaan rumah yaitu dengan membentuk kelompok tani yang sesuai dengan hamparan dimana lokasi lahan petani berada. Melalui koordinasi dengan pengurus kelompok tani Marsudi Makmur I dan Marsudi Makmur II, pembagian akhirnya disepakati sesuai dengan wilayah hamparan masing masing. Undangan dibagi oleh ketua kelompok tani sesuai dengan nama nama yang tercantum pada hasil koordinasi. Pembagian kelompok tani baru ini bertujuan untuk memudahkan fasilitator dalam mengorganisir petani. Uji pengamatanpun juga lebih mudah jika petani tergabung dalam satu hamparan yang sama.

Penentuan peserta sekolah lapang selesai dilaksanakan. Untuk menindaklanjuti pembelajaran tentang tanaman padi, petani akan

mendapatkan fasilitas belajar dilahan ujicoba laboratorium dan juga lahan ujicoba khusus untuk belajar sekolah lapang. Lahan laboratorium akan menjadi lahan ujicoba kelompok belajar penerapan sistem SRI antara LPTP dengan kelompok tani. Lahan ini akan dimanfaatkan hasilnya untuk pengembangan laboratorium pertanian. Sedangkan, khusus untuk lahan ujicoba lahan ditingkat kelompok, Fasilitator menyewa lahan peserta sekolah lapang dan akan dikelola bersama-sama. Pencarian lahan ujicoba ini cukup sulit untuk ditemukan. Pasalnya, lahan petani mulai menginjak proses tanam. Kedatangan fasilitator agak telat untuk mengadakan sekolah lapang di Desa Polan. Masa tanam dan masa panen hamparan yang ada di Desa Polan berbeda waktu. Sehingga yang dikhawatirkan oleh petani dan fasilitator adalah terjadi serangan hama yang merata di semua bagian hamparan.

Untuk mengukur salah satu tingkat keberhasilan program adalah terdapat keberlanjutan program yang dilakukan oleh masyarakat. Keberlanjutan tersebut berasal dari kesadaran masyarakat yang menganggap jika program yang selama ini dilaksanakan dengan fasilitator adalah kepentingan dan perlu diberlanjutkan untuk kemandirian kedepan. Salah satu faktor yang berfungsi untuk menjaga keberlanjutan suatu program adalah terdapat satu sosok motor penggerak yang nantinya akan bertanggung jawab dan menjadi teladan bagi petani lainnya. Tentunya petani yang dimaksud adalah petani yang mampu mengorganisir teman teman petani lain. Petani yang mampu menguasai teori dan ilmu praktek yang ada dalam segala kepentingan pertanian.

Pada saat ini yang ada di Desa Polan hanya dua petani yang mampu menjadi teladan bagi petani lainnya. Mereka merupakan bagian dari anggota kelompok tani Marsudi Makmur I dan Marsudi Makmur II. Di kelompok tani Marsudi Makmur II terdapat Mariyo yang menjadi teladan petani lainnya. Selama ini Mariyo adalah sosok yang dibanggakan dan dikagumi oleh warga sekitar yang mampu mengorganisir petani dengan baik. Sedangkan, di kelompok tani Marsudi Makmur I terdapat Iswadi. Dia adalah pengurus inti kelompok Marsudi Makmur I yang menjabat sebagai sekretaris kelompok tani. Selama ini tugasnya sebagai sekretaris seolah-olah seperti ketua kelompok tani.

Pada saat ini hambatan dan tantangan banyak menerpa fasilitator. Baik dari kepengurusan internal kelompok tani maupun mengenai fasilitas administrasi kelembagaan. Akan tetapi, dua hal tersebut tidak menjadi batu penghalang bagi keberlangsungan sekolah lapang. Pelan tapi pasti, itulah istilah yang tepat untuk menggambarkan program yang berada di Desa Polan. Sambil program dijalankan dan juga hambatan pada saat itu juga akan diselesaikan dengan kepala dingin beserta partisipasi semua pihak yang terkait. Termasuk petanilah yang menjadi aktor utama dalam jejak menuju perubahan bersama. Kini semua koordinasi telah mantap untuk ditindak lanjuti. Sekolah lapang dengan sajian materi siap untuk dilaksanakan bersama-sama.

4. Pendampingan dan Pertanian Ramah Lingkungan Dalam Perperspektif Islam

Pendampingan terhadap petani Desa Polan bertujuan untuk menyelamatkan pangan petani. Dimana kondisi lingkungan yang ada di Desa Polan ini telah hancur dikarenakan ulah kegiatan petani yang masih mempertahankan penggunaan bahan kimia. Pendampingan yang diterapkan dibentuk dengan musyawarah sebagai senjata utama untuk memperoleh hasil yang disepakati bersama. Setiap permasalahan dibahas dalam forum.

Banyak lembaga yang melakukan pendampingan terhadap petani. di Desa Polan juga demikian. Sebelum dari LPTP berbaur mendampingi petani Polan, terdapat lembaga pemerintah dan non-pemerintah yang sudah dahulu memfasilitasi petani. akan tetapi, dari evaluasi kegiatan pendampingan tersebut belum mendatangkan hasil yang maksimal. Bukan kemandirian yang diperoleh, akan tetapi ketergantungan terhadap fasilitator dan penggunaan pupuk kimia semakin tinggi. Pendampingan yang sebelumnya bertujuan untuk merubah ketergantungan, akan tetapi semakin menimbulkan ketergantungan. Jika masyarakat yang mandiri sudah terbentuk maka masyarakat yang berdaya akan tercapai.

Dalam konsep islam istilah pemberdayaan itu adalah sebuah perubahan. Dimana dalam tubuh islam yang mempunyai paradigma menghendaki suatu perubahan. Amrullah Ahmad mempunyai konsep pengembangan masyarakat islam adalah sistem tindakan nyata yang

menawarkan alternatif pemecahan masalah umat dalam bidang sosial, ekonomi, lingkungan alam dalam pandangan islam.⁴³

Dalam islam juga diajarkan dalam hadist Nabi Muhammad SAW tentang pengorganisasian umat. Sehingga antar sesama muslim memiliki peran dan manfaat terhadap muslim lainnya. Seperti hadist rosul yang bermakna “*orang yang terbaik adalah orang yang paling banyak memberikan manfaat bagi orang lain.*”⁴⁴ Orang muslim yang mampu menolong masyarakat dengan pendampingannya terhadap komunitas tidak berdaya berarti dia bermanfaat bagi yang lainnya. Jika komunitas tersebut merasa tertolong dengan kedatangan fasilitator.

Gaya pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator untuk mengajak kedalam kebaikan merupakan salah usaha yang mengarah kepada dakwah. Mengajak berubah untuk beralih dari perbuatan yang merusak lingkungan menjadi perbuatan yang bisa menjaga lingkungan. Salah satu upaya dari petani adalah dengan menerapkan pertanian ramah lingkungan. Dakwah seperti ini masuk salah satu jenis dakwah yang bersifat *bil-hal* (perbuatan/tindakan). Dakwah *bil-hal* adalah salah satu jenis dakwah yang diaplikasikan dalam perbuatan atau tindakan yang mampu mewujudkan perubahan sosial.

⁴³ Nanih Mahendarawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2001), hal. 10

⁴⁴ Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), hal. 82

Dalam pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator yang mengarah kepada pertanian ramah lingkungan sehingga mampu meningkatkan ketahanan pangan. Hal ini sesuai dengan konsep islam yang sangat menganjurkan kepada manusia untuk menyelamatkan alam yang diamanahkan alloh kepada manusia sebagai kholifah di bumi semesta alam. Dengan menerapkan pertanian yang ramah lingkungan, petani juga turut serta dalam menjaga dari kerusakan lingkungan. Dalam alqur'an surat Ar-rum ayat 41 yang bermakna :



41. telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Dalam surat Ar-rum ayat 41 tersebut Alloh SWT menunjukan jika kerusakan yang ada di bumi dan di laut adalah akibat dari perbuatan manusia. Kegiatan manusia yang tidak mampu menjaga dengan baik lingkungan yang diamanahkan kepada manusia. Alam semesta yang

diciptakan oleh Alloh untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sumber daya alam merupakan potensi yang diberikan oleh Alloh untuk keberlanjutan kehidupan masa depan. Sehingga manusia harus mampu titipan ini dengan baik.